

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Resiliensi Remaja

2.1.1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bangkit atau beradaptasi dengan sukses dalam merespon atau menghadapi kondisi-kondisi yang menekan (adversitas). Resiliensi sebagai salah satu kapasitas kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan positif perlu dikembangkan pada diri individu, terutama remaja, yang pada fasenya pun disebutkan Hurlock sebagai masa badai dan tekanan. Resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi beratnya tantangan hidup dan memegang peran kunci dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat secara mental (Luthar, 2003). Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Hendriani, 2018).

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan untuk merespon kesulitan hidup secara sehat, produktif, dan positif. Reivich dan Shatte memandang bahwa resiliensi bukan hanya menyebabkan seseorang dapat mengatasi atau pulih dari kesulitan tetapi resiliensi juga menyebabkan seseorang dapat meningkatkan aspek-aspek kehidupannya menjadi lebih positif. Hal tersebut secara tersirat mengandung makna bahwa resiliensi tidak hanya dibutuhkan pada saat seseorang mengalami kesulitan berat, namun juga pada saat seseorang menjalani permasalahan dalam hidup sehari-hari (Reivich, 2002). Kata resiliensi sendiri berasal dari bahasa Latin abad pertengahan '*resilire*' yang

berarti 'kembali'. Dalam bahasa Inggris, kata '*resiliency*' atau '*resilient*' biasa digunakan untuk menyebutkan suatu kondisi seseorang yang berhasil kembali dari kondisi terpuruk. Jika dilihat dari asal dan makna kata, maka resiliensi secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk kembali pada kondisi semula ketika menghadapi tantangan atau kondisi yang terpuruk (Novianti, 2018). Hal ini dijelaskan dengan pendapat Grotberg (1999) bahwa resiliensi berperan sebagai kemampuan individu untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap individu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan (Grotberg, 1999).

Dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dalam menghadapi suatu tekanan dan permasalahan.

2.1.2. Pengertian Resiliensi Remaja

Menurut Monks (2008) remaja merupakan masa transisi dari anak-anak hingga dewasa, Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja masih dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja. Adolescence berarti tumbuh menjadi dewasa, kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja memiliki tugas perkembangan antara lain yaitu, menerima kondisi fisik yang berubah dari anak-anak ke masa remaja, memahami peran seks dewasa, dan memiliki kematangan emosi (Hurlock, 1972). Maccoby dan Jacklin (dalam Helgeson, 2012) menyatakan bahwa terdapat perbedaan karakter pada jenis kelamin remaja yaitu anak laki-laki lebih baik dalam masalah wawasan, dominan, memiliki kekuatan yang lebih besar, konsep diri, lebih aktif, dan lebih impulsif dibandingkan anak perempuan. Sedangkan, anak perempuan dideskripsikan sebagai individu yang memiliki lebih banyak

ketakutan, kecemasan, kurang percaya diri pada tanggung jawab, mempertahankan kontak yang lebih dekat dengan teman, lebih sering mencari bantuan, lebih baik dalam sosial, dan lebih patuh. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Tahapan masa remaja dibagi menjadi tiga. Remaja awal yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun dan remaja akhir 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun (Agustriyana, 2017). Masa remaja merupakan masa labil dimana remaja berusaha mencari mencari jati diri dan berusaha menyerap informasi tanpa memikirkan baik dan buruknya Hurlock dalam (Kumalasari, 2012) remaja dengan tahap *survival* dikarenakan dukungan dari faktor internal maupun eksternal remaja. Memasuki fase *recovery* remaja mulai menerima keadaan sulit dengan peran dengan peran keluarga dan keyakinan dalam diri dengan melihat sisi positif ditengah situasi. Kemudian remaja akan memasuki tahap resiliensi yaitu remaja bangkit dari keadaan yang sulit.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi remaja merupakan kesanggupan remaja tersebut untuk menanggapi dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi berbagai resiko dan trauma, resiliensi sangat dibutuhkan untuk mengelola stres dan memperkuat diri.

2.1.3. Aspek-aspek Resiliensi

Individu yang resiliensi memiliki 7 (tujuh) aspek yang membentuk kemampuan resiliensi pada individu (Reivich & Shatte, 2002) yaitu:

- a) Regulasi emosi, yang meliputi kemampuan untuk tetap tenang meskipun berada di bawah tekanan dan individu dapat mengendalikan emosi, perhatian, dan perilakunya.
- b) Kontrol impuls, yang meliputi kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi kesedihan dan mampu mengembangkan kemampuan sosial.

- c) Optimisme, yang meliputi memiliki harapan akan masa depan dan percaya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah.
- d) Analisis kausal, yang meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari suatu masalah.
- e) Empati, yang meliputi kemampuan untuk memahami dan dapat merasakan perasaan orang lain.
- f) Efikasi diri, yang meliputi kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan.
- g) Pencapaian, yang meliputi kemampuan seseorang untuk meningkatkan aspek positif dalam diri dan keberanian seseorang untuk mengatasi masalah ataupun melakukan hal-hal yang berada di luar batas kemampuan (berani mengambil resiko).

Menurut Wolin dan Wolin (1999) individu yang resilien ditandai dengan tujuh kemampuan yakni insight (kemampuan bertanya jujur pada diri sendiri), kemandirian, dapat mengembangkan hubungan yang jujur, memiliki inisiatif, kreativitas, memiliki humor, memiliki moralitas yaitu keinginan untuk hidup secara baik dan produktif (Wolin, 2010). Dapat disimpulkan bahwa ada tujuh aspek yang diperlukan untuk menjadi remaja yang resilien yaitu regulasi emosi, control impuls, optimism, analisis kausal, empati, efikasi diri dan pencapaian. Pengaruh internal dari dalam diri individu adalah hal yang penting dalam membangun resiliensi.

2.1.4. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Resiliensi

Ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi menurut Sarafino (1994), yaitu :

1. Memiliki temperamen yang lebih tenang, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan lingkungan;
2. Memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari tekanan dan berusaha untuk mengatasinya.

Sedangkan menurut Grotberg (1994), mengatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi, yaitu :

1. Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati
2. Memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasinya
3. Mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatif sendiri dan memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama (Grotberg, 1994).

Dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki resiliensi yang dari pendapat para ahli ialah individu yang dapat mengontrol emosi dengan baik, memiliki kemauan untuk mengendalikan diri dan perasaan, memiliki kemampuan cara pikir yang inisiatif untuk dapat bangkit serta mampu untuk berusaha dari tekanan emosi dalam menghadapi masalah.

2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Masten & Coatswirt (Davis, 1999) mengemukakan bahwa individu mampu mencapai resiliensi dalam dirinya didukung oleh faktor-faktor, antara lain :

a. Faktor Individu

Faktor individual meliputi kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu.

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkaran pertama karena keluarga adalah lingkungan terdekat dengan pembentukan kepribadian individu. Hubungan yang dekat dengan keluarga memiliki kepedulian, dukungan dan perhatian, pola asuh yang hangat, teratur dan kondusif dalam perkembangan individu.

c. Faktor Komunitas/ Masyarakat sekitar

Faktor komunitas/ masyarakat sekitar yang memberikan pengaruh terhadap resiliensi individu adalah mendapatkan perhatian dari lingkungan, aktif di organisasi masyarakat. Individu merasa dihargai keberadaannya oleh orang lain, individu akan merasakan hubungan dan dukungan yang membantu mereka dalam beradaptasi dengan kondisi yang ada dan mengatasi konsekuensi negative yang sering kali dihadapi individu (Davis, 1999).

Dalam memahami resiliensi terdapat dua faktor yaitu faktor protektif dan faktor resiko. Protektif faktor atau faktor-faktor pencegah yang mengacu pada adanya positive adjustment sebagai reaksi menghadapi permasalahan dan faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan sebagai faktor resiko Karina dalam (Dewi, 2014). Menurut Grotberg (2003), faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada resiliensi antara lain: *I Have, I Am, & I Can*. *I Have* merupakan faktor mendukung yang berasal dari luar seperti mempunyai teman atau keluarga yang dapat dipercaya, mempunyai batasan perilaku dan dorongan untuk mandiri, serta mempunyai teladan yang baik. *I Am* adalah faktor yang berasal dari kekuatan dalam diri seperti individu yang disenangi banyak orang, bersikap tenang dan baik hati, pintar, menghargai diri sendiri orang lain, bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, empati terhadap orang lain, percaya diri, optimis, penuh dengan harapan. *I Can* adalah faktor yang berasal dari keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah seperti menciptakan ide dan inovasi baru, menyelesaikan tugas sampai tuntas, bersenda gurau untuk meminimalisir ketegangan, menyatakan pikiran dan perasaan dalam komunikasi kepada orang lain, dapat menyelesaikan berbagai permasalahan, dapat mengelola perilaku, dapat mencari bantuan saat diperlukan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor resiliensi remaja merupakan kesanggupan remaja

tersebut untuk menanggapi dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi berbagai resiko dan trauma, resiliensi sangat dibutuhkan untuk mengelola stres dan memperkuat diri. Dapat dikatakan resiliensi tergantung dari beberapafaktor yaitu faktor individu, faktor keluarga dan faktor lingkungan.

2.1.6. Resiliensi Dalam Perspektif Islam

Psikologi Islam dengan landasan AlQur'an mengajarkan manusia dalam menghadapi masalah resiliensi. Al-Qur'an memberikan alternatif solusi dalam menghadapi tantangan, kesulitan dan masalah kehidupan termasuk bagi seorang remaja putri. Sebagaimana firman Allah SWT (Q.S. Toha: 2).

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

Artinya : *"kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu tidak menjadi susah"*

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ayat ini diturunkan lantaran setelah turunnya surah Al-Muzzammil yang memerintahkan Rasulullah SAW, untuk shalat malam, beliau pun shalat selama setengah malam atau lebih, hingga kepayahan melanda beliau. Ayat ini memberi isyarat bahwasanya justru kaum musyrikinlah yang sengsara, karena kekufuran itulah kesengsaraan (Tafsir Az-Zamakhshari 3/50). Dan faktanya, mereka yang akhirnya menyadari kebenaran Islam dan meyakinkannya, lebih banyak dari pada mereka yang murtad keluar dari Islam. Sering kali kita dapati, baik di hadapan kita maupun pada kisah orang sebelum kita, bahwa mereka yang masuk Islam rela menanggung berbagai kesulitan duniawi demi mempertahankan keislaman mereka, karena mereka yakin bahwa di balik itu semua ada kebahagiaan yang abadi. Wahai Muhammad! Diturunkannya wahyu kepadamu, diturunkannya Al-Quran kepadamu, dan

disyariatkannya syariat-syariat untukmu, bukanlah agar engkau menjadi sengsara dengan hal itu semua. Namun justru sebaliknya, ini semua adalah demi kebahagiaan dan ketenangan jiwamu (Tafsir As-Sa'di 1/501). Seorang yang mengenal agamanya dengan baik, dia pasti akan merasakan kebahagiaan dalam ibadahnya. Seorang yang melaksanakan ibadah haji, walaupun ia telah mengeluarkan dana yang sangat besar, namun mereka pasti menyimpan sebuah harapan besar untuk kembali melakukan ibadah haji lagi. Seorang yang bersusah payah untuk bangun malam dan menahan kantuk agar bisa melaksanakan shalat malam, pasti dia akan merasakan kebahagiaan istimewa yang selalu ingin ia raih kembali di setiap malamnya.

Hal tersebut semakin meyakinkan hati untuk menilai kehidupan dunia ini adalah semu. Ada banyak sekali firman Allah yang jika ditafsirkan akan menjadi obat hati saat gelisah seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ali'Imran : 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."

Dalam tafsir Tafsir as-Sa'di / Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H mengungkapkan bahwa Allah berfirman untuk menyemangatkan hamba-hambanya yang beriman dan menguatkan tekad mereka serta membangkitkan keinginan mereka, "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, " maksudnya, janganlah kalian lemah semangat dan lemah pada tubuh kalian, dan janganlah kalian bersedih hati ketika kalian tertimpa oleh suatu musibah dan diuji dengan ujian seperti ini. Karena kesedihan dalam hati dan dan kelemahan pada pada tubuh (justru) akan menambah

musibah pada diri kalian, dan akan menjadi faktor pembangkit (kemenangan) bagi musuh kalian atas diri kalian; akan tetapi kuatkanlah hati kalian dan tegarkan, lalu buanglah kesedihan darinya hingga kalian kuat dalam memerangi musuh kalian. Allah telah menyebutkan bahwa tidaklah patut bagi mereka untuk lemah dan bersedih padahal mereka itu paling tinggi kedudukannya dalam keimanan dan mereka mengharap pertolongan Allah dan pahalanya. Karena itu seorang Mukmin yang mengharapkan sesuatu yang telah dijanjikan oleh Allah berupa balasan duniawi dan ukhrawi tidaklah patut baginya hal tersebut. Oleh karena itu, Allah berfirman, "padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." Kemudian Allah menghibur mereka karena mereka telah menderita kekalahan, dan Allah menjelaskan tentang hikmah-hikmah yang agung yang berkaitan dengan hal tersebut seraya berfirman.

2.2. KEKERASAN SEKSUAL

2.2.1. Pengertian Kekerasan Seksual

Poerwandari (2000) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban (Poerwandari, 2000). Suhandjati (2004) mengatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang

dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural. Bersamaan dengan berbagai penderitaan itu, dapat juga terjadi kerugian harta benda (S. Suhandjati, 2004).

The nation center on child abuse and neglect, (dalam Tower, 2002) menyebutkan beberapa jenis kekerasan seksual berdasarkan pelakunya, yaitu karena, Kekerasan yang dilakukan oleh anggota keluarga, Kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar anggota keluarga, Kekerasan perspektif gender, Penghindaran pada stimuli yang menyadarkan rekoleksi trauma, Gejala kecemasan yang nyata atau peningkatan kesadaran dan Gangguan menyebabkan penderitaan yang bermakna klinis atau gangguan dalam fungsi sosial, yang mengganggu kemampuan individu untuk mengerjakan tugas yang diperlukan (Tower, 2002). Bukan efek fisiologis langsung dari suatu zat atau kondisi medis umum (Rose, 2002).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban.

2.2.2. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan seksual yang dialami oleh korban kekerasan seksual adalah sebagai berikut:

- a. Faktor kelalaian orang tua. Kelalaian orang tua yang tidak memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak yang membuat subyek menjadi korban kekerasan seksual.
- b. Faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku. Moralitas dan mentalitas yang tidak dapat bertumbuh dengan baik, membuat pelaku tidak dapat mengontrol nafsu atau perilakunya.

c. Faktor ekonomi. Faktor ekonomi membuat pelaku dengan mudah memuluskan rencananya dengan memberikan iming-iming kepada korban yang menjadi target dari pelaku (Fuadi, 2011).

2.2.3. Dampak dari Kekerasan Seksual

Dampak yang muncul dari kekerasan seksual kemungkinan adalah depresi, fobia, dan mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Ada pula yang merasa terbatas di dalam berhubungan dengan orang lain, berhubungan seksual dan disertai dengan ketakutan akan munculnya kehamilan akibat dari perkosaan. Bagi korban perkosaan yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri (Sulistyaningsih, 2002). Menurut Priest (dalam Nanik, 2008) ketika seseorang berpikir ada sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi dalam dirinya akan timbul ketakutan, kebingungan, hidup penuh tekanan dan ketidakpastian atau merupakan suatu keadaan umum yang dialami individu dari waktu ke waktu. Lebih lanjut Collier (1998) menambahkan bahwa sebagian besar perempuan yang secara seksual pernah dilecehkan mengalami waktu sebagai suatu tanggapan terhadap situasi yang mengancam masalah kesehatan mental dan fisik. Persoalan kejiwaan yang paling umum adalah kurangnya konsentrasi.

Dalam tindak penyerangan seksual, yang diserang memang tubuh perempuan. Namun yang dihancurkan adalah seluruh jati diri perempuan yaitu kesehatan fisik, mental psikologis dan sosialnya. Cedera fisik dapat sembuh setelah diobati, tetapi cedera psikis mental akan selalu dapat terbuka kembali setiap saat. Perasaan yang timbul disebut sebagai dampak psikologis yang muncul pada perempuan karena mengalami pelecehan seksual yaitu penyerangan seksual secara tiba-tiba dengan paksaan atau disebut *sexual coercion* dan hal ini tentu saja tidak bisa dilupakan oleh perempuan sebagai korban. Perempuan akan mengalami kecemasan yang

juga akan mempengaruhi emosi perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual karena perempuan akan sulit menyesuaikan dengan orang-orang disekitarnya dan merasa bahwa dirinya berbeda dengan orang-orang yang tidak memiliki pengalaman pahit seperti dirinya.

a. Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Korban Kekerasan Seksual

PTSD merupakan sindrom kecemasan, labilitas autonomic, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih itu setelah stress fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa (Kaplan, H.I., Sadock, B. J., & Grebb, J.A., 1997). Hikmat (2005) mengatakan PTSD sebagai sebuah kondisi yang muncul setelah pengalaman luar biasa yang mencekam, mengerikan dan mengancam jiwa seseorang, misalnya peristiwa bencana alam, kecelakaan hebat, sexual abuse (kekerasan seksual), atau perang. Grinage (2003) menyebutkan kriteria diagnosis PTSD meliputi: Kenangan yang mengganggu atau ingatan tentang kejadian pengalaman traumatik yang berulang-ulang, perilaku menghindar, muncul gejala-gejala berlebihan terhadap sesuatu yang mirip saat kejadian traumatik, dan tetap adanya gejala tersebut minimal satu bulan (Grinage, 2003).

Selain itu, kriteria diagnostik ditegakkan berdasar kriteria diagnostik gangguan stress akut berdasar Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders III-Revisi atau DSM III-R, dapat memperlihatkan kondisi traumatik seseorang, kriteria tersebut adalah: Orang yang telah mengalami, menyaksikan dan dihadapkan pada suatu kejadian traumatik, Merupakan salah satu keadaan dari ketika seseorang mengalami atau setelah mengalami kejadian yang menakutkan, Kejadian traumatik yang secara menetap dialami kembali dalam episode kilas balik yang berulang-ulang, Penghindaran pada stimuli yang menyadarkan rekoleksi trauma, Gejala kecemasan yang nyata atau peningkatan kesadaran, Gangguan

menyebabkan penderitaan yang bermakna klinis atau gangguan dalam fungsi sosial, yang mengganggu kemampuan individu untuk mengerjakan tugas yang diperlukan dan bukan efek fisiologis langsung dari suatu zat atau kondisi medis umum (Rose, 2002). PTSD dapat disembuhkan apabila segera terdeteksi dan mendapatkan penanganan yang tepat. Apabila tidak terdeteksi dan dibiarkan tanpa penanganan, maka dapat mengakibatkan komplikasi medis maupun psikologis yang serius yang bersifat permanen yang akhirnya akan mengganggu kehidupan sosial maupun pekerjaan penderita (Flannery, 1999).

b. Depresi

Beck (1967) mendefinisikan depresi sebagai adanya penurunan mood, kesedihan, pesimisme tentang masa depan, retardasi dan agitasi, sulit berkonsentrasi, menyalahkan diri sendiri, lamban dalam berpikir serta serangkaian tanda vegetatif seperti gangguan dalam nafsu makan maupun gangguan dalam hal tidur. Louis dkk. (1996) mengatakan bahwa depresi berhubungan dengan kognisi yang mengalami distorsi. Leitenberg & Wilson (1986) menyatakan bahwa mereka yang depresi menunjukkan kontrol diri rendah, yaitu evaluasi diri yang negatif, harapan terhadap performance rendah, suka menghukum diri dan sedikit memberikan hadiah terhadap diri sendiri. Depresi merupakan merupakan salah satu dampak yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual. Individu yang mengalami depresi di satu sisi memiliki rasa marah dan kebencian mendalam, namun di sisi lain mereka juga memiliki perasaan cinta dan kasih sayang. Kedua kondisi tersebut menjadi faktor munculnya penyimpangan afek dan emosi yang cenderung menjadi sedih dan murung, kegembiraan yang menurun, pola makan dan tidurnya terganggu, munculnya keinginan bunuh diri hingga melakukannya (Santrock, 2007). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa depresi merupakan bentuk ekspresi yang menunjukkan adanya

penurunan mood, kesedihan, pesimisme, kognisi yang mengalami distorsi, kontrol diri rendah dan penurunan yang dimiliki oleh individu lainnya yang disebabkan oleh suatu peristiwa atau keadaan yang tidak diinginkan oleh individu itu sendiri.

c. Dampak psikologis

Dampak psikologis yang ditimbulkan dari kekerasan seksual adalah depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama (Ningsih, 2018). Adapun dampak psikologis tersebut dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu gangguan perilaku, gangguan kognisi, gangguan emosional.

1. Gangguan Perilaku, ditandai dengan malas untuk melakukan aktifitas sehari-hari.
2. Gangguan Kognisi, ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus ketika sedang belajar, sering melamun dan termenung sendiri.
3. Gangguan Emosional, ditandai dengan adanya gangguan mood dan suasana hati serta menyalahkan diri sendiri (Fuadi, 2011).

2.2.4. Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual

Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi (Steinberg, 1993; Santrock, 2002). Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Datangnya menarche dapat menimbulkan reaksi yang positif maupun negatif bagi remaja perempuan. Apabila mereka sudah dipersiapkan dan mendapat informasi tentang akan datangnya menstruasi maka mereka tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya, tetapi bila mereka kurang memperoleh informasi maka akan merasakan pengalaman yang negatif.

Seksualitas remaja merujuk kepada perasaan seksual, perilaku dan perkembangan pada remaja dan merupakan tahap seksualitas manusia (Zastrow dan Kirst-Ashman, 2012), Seksualitas sering merupakan aspek yang sangat penting dari kehidupan remaja. Perilaku seksual remaja adalah, pada banyak kasus, dipengaruhi oleh norma-norma budaya dan adat istiadat, orientasi seksual mereka, dan isu-isu kontrol sosial, seperti hukum umur dewasa.

Psikososial adalah setiap perubahan dalam kehidupan individu, baik yang bersifat psikologik maupun sosial yang mempunyai pengaruh timbal balik. Masalah kejiwaan dan kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh timbal balik, sebagai akibat terjadinya perubahan sosial dan atau gejala sosial dalam masyarakat yang dapat menimbulkan gangguan mental (Depkes, 2011; aantrainstation79, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami korban bisa dianalisis, analisis yang digunakan peneliti adalah untuk bisa memahami tentang kekerasan seksual. Zastrow dan Kirt-Ashman (2012) berpendapat bahwa secara psikologis pada fase remaja ada dua aspek penting yang dipersiapkan, antara lain (Zastrow C, 2012):

a. Orientasi seksual. Pada masa ini remaja diharapkan sudah menemukan orientasi seksualnya arah atau oleh ketertarikan seksualnya atau (heteroseksualitas homoseksualitas). Orientasi ini dipengaruhi penghayatan terhadap jenis kelamin. Faktor individu (fisik atau psikologis), keluarga dan lingkungan ikut mendorong dan berperan dalam menguatkan identitas ini.

b. Peran seks. Peran seks adalah menerima mengembangkan peran serta kemampuan tertentu selaras dengan jenis kelaminnya. Peran seks ini sangat penting pada tahap pembentukan identitas diri, apakah seseorang itu berhasil mengidentifikasi dirinya atau justru melakukan transfer pada identitas yang lain (*transsexual*) dan pendidikan seks juga memiliki

kepentingan agar kejahatan sosial berupa pelecehan dan kekerasan seksual (*child sexual abuse*) terhadap anak dan remaja dapat dikendalikan sedemikian rupa. Faktor lain yang menjadi pertimbangan pentingnya pendidikan seks adalah untuk mengajarkan anak remaja tentang seks yang benar bukan malahan membiarkan mereka menggunakan sumber lain seperti materi pornografi dari Internet. Pendidikan seks juga tidak lain dan tidak bukan dalam rangka mencegah peningkatan masalah dikalangan remaja seperti kehamilan remaja dan penularan penyakit yang meningkat. Terakhir, pendidikan seks yang komprehensif memberikan sarana bagi para remaja usia sekolah dapat menjadi wadah untuk mengubah remaja menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab (Wardhani, 2012).

2.3. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

